



Peran Orang Tua dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Kristus pada Era Digital

Hermansiah Thi Ekoprodjo¹, Andreas Joswanto², Simon³
Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia^{1,2,3}
lensatidar@gmail.com¹

Submitted: 10 Juni 2022 | Revised: 20 Juli 2022 | Accepted: 26 Juli 2022

DOI: <https://doi.org/10.53814/eleos.v2i1.13>

Abstract: The purpose of writing a journal is to find out how the role of parents in inculcating the value of Christ in the digital era. The main task of parents in inculcating the value of Christ's character is to help children to understand the character of the Lord Jesus through the truth of His words. So that they become like Christ. It is important for parents to understand their role in educating children to have the character of Christ, so that children will become a picture of who they are. As parents, we must be able to provide teaching about the cultivation of Christ's character values in the digital era. Thus, the values of Christ's character taught by parents will have a positive influence on children who receive teachings about these values, Christ, even they will have them. Christ-centered truth values, this will affect the change in children's character, so that growth, intellectual and spiritual become balanced even this does not make self-satisfaction but can be used to serve others in this digital era.

Keywords: Role, Parents, Character, Christ, Digital Era

Abstrak: Tujuan penulisan jurnal ini untuk mendiskusikan bagaimana peran orang tua dalam penanaman nilai karakter Kristus pada era digital. Tugas utama orang tua terhadap penanaman nilai karakter Kristus adalah menolong anak agar dapat memahami karakter Tuhan Yesus Kristus melalui kebenaran firman-Nya, agar mereka menjadi serupa dengan Kristus. Orang tua perlu memahami peran mereka dalam mendidik anak agar memiliki karakter Kristus, dengan demikian anak akan menjadi gambaran Kristus dimanapun mereka berada. Sebagai orang tua harus mampu dalam memberikan pengajaran tentang penanaman nilai-nilai karakter Kristus di era digital. Dengan demikian nilai karakter Kristus yang diajarkan oleh orang tua akan membawa pengaruh positif bagi anak yang mendapatkan pengajaran tentang nilai-nilai Kristus tersebut, bahkan mereka akan memiliki nilai-nilai kebenaran yang berpusat kepada Kristus. Sehingga berpengaruh bagi perubahan karakter anak, pertumbuhan, intelektual dan spiritual menjadi seimbang bahkan hal ini tidak menjadikan puas diri tetapi bisa dipakai untuk melayani orang lain pada era digital ini.

Kata Kunci: Peran, Orang Tua, Karakter, Kristus, Era Digital



Pendahuluan

Di era digital sekarang ini sangat mudah bagi setiap orang untuk dapat mengerjakan banyak hal dengan sangat cepat. Dikarenakan hampir rata-rata semua orang memiliki dan menggenggam teknologi di tangan mereka masing-masing. *Smartphone* yang mereka miliki sudah secara otomatis tersambung dengan internet dan sejumlah aplikasi android atau *apple* yang ada di dalam *smartphone* tersebut. Untuk itulah orang tua perlu peka bahwa anak-anak di era digital umumnya sangat nyaman dengan teknologi. Sebagian besar waktu, mereka menggunakan alat tersebut untuk semua aktivitas mereka. Anak-anak juga akan merasa jenuh saat berada di dalam rumah jika tidak dapat melakukan apa-apa, ketika mereka yang saat ini hidup dalam era teknologi justru dijauhkan dari dunia teknologi. Banyak *software* yang saat ini dapat mendukung kreativitas anak-anak. Ada beberapa contoh yaitu *zoom* yang dengan sangat mudah bagi seorang anak untuk mendapatkan materi-materi pelajaran bahkan mereka juga mendapatkan materi pelajaran dengan tes awal dan mengakhiri pelajaran dengan tes akhir.¹

Problematika yang muncul pada era teknologi digital sangat mempengaruhi perilaku sosial masyarakat tanpa terkecuali anak-anak kita terkena dampaknya, untuk itu sebagai orang tua perlu memperhatikan/ mengontrol dan mempertimbangkan kondisi lingkungan di dalam rumah ataupun di luar rumah yang dapat tinjau dari beberapa perspektif antara lain; pertama memiliki kelebihan yaitu teknologi internet dapat membantu setiap kita untuk mempermudah akses ilmu yang tidak kita pahami,² bahkan dapat juga membantu setiap kita untuk mempermudah dalam mengakses ilmu-ilmu yang belum/tidak kita pahami sebelumnya dan dapat juga mempererat persaudaraan, dalam hal ini masyarakat biasanya memakai jejaring sosial seperti *Facebook (FB)*, *Whatsapp (WA)* dan *Instagram*. Teknologi juga dapat menolong masyarakat untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Dapat mengakses informasi tentang kemacetan yang sedang terjadi di jalan,³ sehingga masyarakat tidak harus dan menanyakan perihal kemacetan tersebut, hanya masuk ke situs Polisi daerah dimana kita berada/tinggal informasi di jalan-jalan kita ketahui di mana pun dan kapan pun. Tehnologi juga memberikan kemudahan terjalannya komunikasi antar masyarakat. Jika jaman dulu orang mengirim pesan

¹ Sri Gusty et al., *Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring Di Tengah Pandemi Covid-19* (Yayasan Kita Menulis, 2020).

² Unik Hanifah Salsabila et al., "Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 17, no. 2 (2020): 188–198.

³ Jossapat Hendra Prijanto, "Panggilan Guru Kristen Sebagai Wujud Amanat Agung Yesus Kristus Dalam Penanaman Nilai Alkitabiah Pada Era Digital," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 2 (2017): 99–107.

dengan surat menyurat lewat pos, maka dijamin sekarang hal seperti itu sudah tidak terpakai lagi karena sudah ada *gmail*, *yahoo*, *hotmail* berfungsi sebagai surat elektronik.⁴

Selain itu kecanggihan teknologi dapat dipakai sebagai alat melakukan pencurian dengan membobol data-data yang sifatnya pribadi.⁵ Tetapi dengan adanya teknologi kita juga mendapatkan banyak keuntungan dalam penggunaan teknologi tersebut yaitu; bagi pelaku usaha dapat digunakan untuk mempromosikan iklan-iklan dengan lebih mudah dan murah,⁶ karena hanya pasang internet saja, kita juga dapat dengan cepat mengakses informasi yang dibutuhkan ada dalam mesin pencari *Google*, perlu dipahami bahwa informasi yang terdapat dalam *Google* adalah informasi dari hasil yang terbaik dibandingkan yang lainnya. Keuntungan yang lain adalah masyarakat pengguna teknologi internet mudah dalam berkomunikasi tanpa ada jarak.⁷ Sehingga dengan adanya teknologi sekarang ini, membuat jarak dan waktu tidak menjadi masalah.

Situasi seperti ini akan menjadi sebuah motivasi sekaligus tanggung jawab yang harus dikerjakan bagi orang tua Kristen dalam pendampingan nilai-nilai karakter kepada anak-anak mereka. Era digital ini diperlukan bagi setiap orang tua mempunyai wawasan dan kepekaan bahwa ada pengaruh negatif yang bisa saja terjadi terhadap pengguna, hal ini dapat menghancurkan dan menjadi penghalang dalam menyampaikan nilai-nilai karakter Kristus dalam proses penanaman nilai-nilai karakter di era digital. Sebab generasi era digital ini senantiasa menginginkan segala sesuatu dengan cara instan, dan berputar-putar. Selain itu, anak-anak di era digital juga memiliki kecenderungan kurang dapat bisa berkomunikasi dengan baik secara verbal, egois bahkan cenderung individualistis, kurang sabar, dan tidak menghargai proses dalam kehidupan ini. Dalam hal ini seluruh masyarakat khususnya para orang tua, sebagai pemegang mandat dari Tuhan untuk mendidik dan mendampingi anak-anak sesuai dengan Firman Tuhan yang tertulis dialam (Ul. 6: 7).

Dengan demikian para orang tua dituntut untuk dapat memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga berdasarkan pada kebenaran yang tertulis di dalam Alkitab guna menanamkan nilai-nilai karakter Kristus bagi generasi di era digital.

⁴ Safitri Wikan Nawang Sari, "Harmonisasi Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik Dalam Manajemen Kantor Advokat," *QISTIE* 8, no. 2 (2015).

⁵ Vinka Widjaja and Nicoline Michele Widodo, "Pengaruh Teknologi Internet Terhadap Pengetahuan Masyarakat Jakarta Seputar Informasi Vaksinasi Covid-19," *Tematik: Jurnal Teknologi Informasi Komunikasi (e-Journal)* 8, no. 1 (2021): 1–13.

⁶ Johnson Johnson, Haerani H, and Maisa, "Perlindungan Hukum Bagi Konsumen Terhadap Iklan Produk Barang Yang Tidak Sesuai Dengan Apa Yang Di Iklankan Di Media Sosial Facebook Oleh Pelaku Usaha," *Jurnal Kolaboratif Sains* 2, no. 1 (September 15, 2019), accessed April 26, 2022, <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/942>.

⁷ Tuti Andriani, "Sistem Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi," *Sosial Budaya* 12, no. 1 (2016): 117–126.

Metode Penelitian

Metode analisis yang dipakai dalam menganalisa permasalahan di atas menggunakan metode kualitatif dengan cara pendekatan studi literatur dipilih untuk menjawab bagaimana peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Kristus kepada anak di era digital. Artinya, penelitian ini berkaitan dengan data atau bahan tertulis yang berkaitan dengan topik pembahasan yang diangkat. Tentu saja, penelitian ini menggunakan gagasan secara tertulis sebagai sumber dengan penekanan pada interpretasi dan analisis makna dari gagasan dalam hal mengungkapkan gagasan empiris dan rasional.⁸ Dengan dipilihnya pendekatan studi literatur, maka sumber data pada kajian bertumpu pada jurnal buku maupun berita *online* yang ada keterkaitannya pada topik ini dan riset ini mempunyai keterkaitan langsung dengan pandangan pendidikan agama Kristen, kerohanian dan moral anak-anak.

Hasil dan Pembahasan

Dampak Era Digital Bagi Perkembangan Karakter Anak

Jaman *digital / virtual* dapat memberi pengaruh kepada kerohanian generasi muda dan anak-anak sekarang ini. Perkembangan teknologi sudah membaur bahkan sudah menjadi suatu hal yang penting dan diperlukan bagi setiap orang, termasuk anak-anak. Dengan hadirnya perkembangan teknologi di era ini membuat kita sadar atau tidak sadar sudah menciptakan sebuah patron atau sistem dan hubungan antar sesama dan diri sendiri secara individu, lingkungan bahkan dengan Tuhan. Tentunya ada pengaruh negatif dari generasi *digital/virtual* terjadi suatu kemerosotan nilai-nilai moralitas dan spiritualitas terhadap anak-anak di era digital saat ini.⁹

Menurunnya nilai etika dan moral pada anak memang menjadi keprihatinan serius pemerintah dan masyarakat, namun di teknologi serba virtual sekarang dengan arus teknologi informasi yang sulit dibendung menjadikan persoalan tersebut tidak sederhana dan sangat sulit tentunya bagi masing-masing orang tua melakukan peran dan fungsinya dalam menanamkan nilai-nilai karakter Kristus pada era digital saat ini. Media yang tidak diatur bisa dipakai dengan mudah untuk mencuci otak anak-anak melalui game-game *online*, Bahkan anak-anak sangat menyukai dan lebih tertarik untuk membuka ponsel (android) nya untuk bermain game online dari pada melakukan permainan tradisional, membaca cerita legenda, dan belajar menyanyikan

⁸ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266.

⁹ Fredik Melkias Boiliu, "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital," *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 1 (2020): 107–119.

lagu anak-anak yang penuh dengan nilai-nilai pendidikan.¹⁰ Lebih-lebih melalui iklan barang-barang haram; minuman keras dan narkotika disuguhkan secara menarik bagi anak melalui dunia teknologi internet dalam bentuk permainan-permainan yang sangat menarik menambah rumit persoalan moralitas dan spiritual terhadap anak-anak.

Sebenarnya hal ini sangat penting bagi institusi/lembaga yang terkait yaitu lembaga pendidikan membuka ruang untuk menganalisis atau membahas hal tentang tantangan-tantangan sosial bagi generasi muda saat ini yang dapat menjadi rintangan dalam menggapai cita-cita, harapan dan impian di masa depan, serta menemukan solusi bagi kesejahteraan dan kesehatan mental secara menyeluruh bagi generasi muda.¹¹ Pendidikan nilai-nilai karakter Kristus terhadap anak-anak di dalam keluarga Kristen senantiasa berhubungan dengan pendidikan tentang norma-norma, nilai hidup, etika, hukum yang semuanya bersumber dari Alkitab sebagai Firman Tuhan.

Metode pendidikan nilai-nilai karakter Kristus yang diberikan kepada anak-anak tidak bersifat hanya teori saja melainkan sebagai orang tua secara langsung dan otomatis mutlak menjadi pendidik di dalam keluarga dan sudah seharusnya memberikan/membagikan teladan hidup yang dapat dicontoh bagi anak-anak. Pandangan penulis tentang hal ini yaitu bahwa sesungguhnya Tuhan di dalam kebijaksanaanNya telah memberikan kepada setiap manusia sebuah cara yang terbaik dalam mendewasakan iman percaya kita kepada Tuhan, yaitu melalui peran orang tua sebagai wakilnya Tuhan untuk membimbing dan mendidik anak-anak.¹² Fungsi pengajaran bertujuan untuk memberi batasan-batasan atau rambu-rambu bagi anak-anak agar supaya mereka dapat membedakan apa yang seharusnya boleh dan tidak boleh menjadi dilakukan oleh mereka di dalam kehidupan anak-anak sehari-hari. Pendidikan nilai-nilai karakter Kristus dapat juga menjadi sebuah batasan norma dan etika di dalam kehidupan. Pendidikan nilai-nilai karakter Kristus juga akan menjadikan setiap anak mempunyai kedewasaan secara rohani, perkembangan emosi dengan cara mengelola emosinya dan sosial yang baik. Inilah yang menjadi esensi dari Pendidikan nilai-nilai karakter Kristus yaitu dengan menyampaikan kepada setiap orang termasuk anak-anak agar memiliki pengenalan akan Tuhan

¹⁰ Hadiarni Hadiarni and Kiki Mariah, "Urgensi Pendidikan Keluarga Islami Pada Era Digital," *PROCEEDING IAIN Batusangkar* 3, no. 1 (2019): 137–144.

¹¹ Desi Sianipar et al., "Pendidikan Kristen Antisipatif-Transformatif: Revitalisasi Fungsi Didaskalia Untuk Ketahanan Pemuda Kristen Di Era Transnasionalisme," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 761–781.

¹² Maya Saftari, "Pembentukan Karakter Siswa Dalam Pendidikan Karakter Ditinjau Dari Filsafat Pendidikan" (n.d.).

yang benar dan dapat dipahami sejak dini dengan tujuan utama yaitu perubahan hidup sama seperti Kristus.¹³

Memang tidak terbantahkan jika perkembangan dunia digital telah merambah ke segala sisi kehidupan. Bahkan di jaman sekarang yang serba digitalisasi hampir semua aspek kehidupan manusia dipengaruhi oleh digitalisasi, dampak positif internet bagi anak yakni mampu mendorong kecerdasan dan potensi, membangun kreativitas, menambah khazanah pengetahuan & informasi, sarana berkomunikasi & berinteraksi, indikator kepribadian anak. Namun, masih banyak juga anak-anak sebagai pemakai jaringan teknologi internet yang hanya dapat menerima informasi dari internet saja tanpa memiliki kemampuan untuk memahami dan mengelola informasi tersebut dengan baik, sehingga masih banyak generasi di jaman ini yang mendapatkan informasi tidak benar dan dapat merugikan diri sendiri bahkan secara rohani juga pada perilaku anak-anak pengguna internet, tersebut sehingga peran orang tua dalam mendidik anak dengan nilai-nilai Kristus tidak dapat tercapai dengan maksimal sesuai dengan kerinduan Tuhan agar setiap umatNya memiliki Karakter yang serupa dan segambar dengan Kristus adanya.

Nilai-Nilai Karakter Kristus

Nilai-nilai Karakter Kristus berdasarkan Kebenaran Firman Tuhan terhadap anak-anak merupakan suatu hal yang sangat penting. Dalam Amsal 22:6: “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.” Metode pendidikan nilai-nilai karakter Kristus pada era digital ini memerlukan harga mahal yang harus dibayar oleh pihak orang tua. Sebab jika anak-anak tidak memperoleh didikan menurut nilai-nilai karakter Kristus, sebagai orang tua akan mengalami penyesalan yang sangat dalam sebab di era digital ini peran dan pengaruhnya sangat besar, Ketika para orang tua lalai dalam menanamkan nilai-nilai Kristus terhadap anak-anak maka penyesalan akan menimpa para orang tua dan akan terus dibawa hingga napas terakhir.

Ada beberapa nilai-nilai karakter Kristus yang harus senantiasa orang tua kerjakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter Kristus pada anak-anak di era digital yaitu: Yang pertama adalah hendaknya setiap orang tua mengajarkan tentang Kebenaran (Truth), Allah menghendaki semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan tentang kebenaran didalam Tuhan (1 Timotius 2:4). Kebenaran didalam Tuhan itu sudah diwahyukan melalui Alkitab yang adalah firman Tuhan. Oleh karena itu hidup semua orang percaya harus sesuai

¹³ Yisai Tanikule, “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Kristen Di Tengah Transformasi Dan Era Globalisasi,” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 3, no. 2 (2021): 194–203.

dengan kebenaran yang dari Tuhan. Tujuan Tuhan menciptakan manusia sejatinya agar setiap manusia dapat mengenal, bersekutu, dan memuliakan Dia di dalam seluruh aspek kehidupannya. Kehidupan setiap manusia sebagai ciptaan Tuhan hanya berpusat kepada Kristus dan memuliakan Tuhan saja (Yesaya 43:7; 1 Kor. 10:30; Efesus 1:11-12),¹⁴ sebagai orang tua sudah seharusnya hidup dan berpegang pada kebenaran mutlak sehingga mampu mengimpartasikan nilai-nilai karakter Kristus dan mengajarkan kebenaran sejati yang berdasarkan pada Alkitab.

Di dalam kebenaran ini juga terdapat nilai-nilai integritas dan nilai-nilai kejujuran, sehingga terjadi adanya keselarasan antara perkataan dan perbuatan (Matius 5:37). Selanjutnya yang kedua sebagai orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter Kristus pada anak-anak di era digital adalah tentang hidup didalam Kesalehan (godliness) yaitu suatu keadaan dimana seorang beriman dapat hidup dengan sikap, perbuatan, perkataan-bahkan pikirannya dengan tulus, pengertian, pengorbanan, dan ber hikmat. Pada posisi iman yang demikian ini ia tidak dapat tergoda oleh hal-hal yang duniawi.¹⁵ Bagi orang percaya seharusnya memiliki hidup fokus dan berpusat kepada Allah Bapa di dalam nama Tuhan Yesus Kristus. Kesalehan ini menjelaskan tentang sebuah bentuk hubungan atau relasi kita secara pribadi dengan Tuhan dan hidup di dalam kesederhanaan. Ayub adalah salah satu contoh bagi kita semua di mana ia telah hidup di dalam kesalehan, memiliki hubungan yang karib dengan Tuhan, dan itu dilakukan oleh Ayub sejak dia remaja (Ay. 29:4).

Selanjutnya yang ketiga dalam mendidik anak dengan nilai-nilai karakter Kristus adalah mengenalkan anak-anak pada ketaatan mutlak kepada Tuhan, ini adalah sebuah pondasi bagi karakter anak-anak yang sedang kita ajar. Agar menjadi sebuah gaya hidup.¹⁶ Ini salah satu tujuan kehidupan kekristenan yang sesungguhnya untuk taat hanya kepada satu pribadi yaitu Tuhan Yesus. Jadi, sangatlah aneh jika seseorang mempercayai Tuhan di dalam hidupnya namun tidak taat kepada Tuhan Yesus. Sedangkan salah satu tanda jika seseorang tersebut mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru selamat adalah hidup orang tersebut pasti di dalam Dia bahkan ia mampu melakukan perintah-perintah-Nya bahkan dapat hidup di dalam ketaatan. Rasul Yohanes berkata jadi barangsiapa mengaku mengenal Tuhan Yesus tetapi ia

¹⁴ Musa Sinar Tarigan, "Pentingnya Kebenaran Allah Sebagai Landasan Pendidikan Kristen [The Significance Of God's Truth As The Foundation Of Christian Education]," *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 3, no. 1 (December 2019): 80.

¹⁵ "Kesalehan (Godliness) - Sharing Iman Kristen."

¹⁶ Wahyu Astjarjo Rini, "Pembelajaran Dengan Pendekatan Student Centered Learning (SCL) Pada Sekolah Minggu," *Jurnal Shanana* 3, no. 1 (2019): 85–96.

tidak mengerjakan perintah-perintahNya, sesungguhnya ia adalah seorang pendusta.¹⁷ Karena hanya dengan menuruti perintah Tuhan Yesus sama dengan kita mengerjakan apa yang Tuhan Yesus telah ajarkan selama Dia hidup di dunia ini untuk setiap kita melakukan semua kehendak Tuhan saja supaya setiap orang percaya menjadi serupa dengan gambaran anak-Nya.

Kemudian yang keempat dalam mendidik anak dengan nilai-nilai karakter Kristus adalah mengenalkan anak-anak pada sesuatu yang mungkin dunia ketahui tentang kekristenan yaitu Kasih (Love), Ini salah satu ciri umat kristiani bahkan yang selalu dinanti-nantikan orang-orang yang berada di sekitar kita. Kasih seharusnya dinyatakan dengan kerelaan untuk dapat menerima orang lain siapapun dan apapun latar belakangnya orang tersebut, dapat mengampuni orang-orang yang bersalah, dan membagi berkat Tuhan bagi mereka yang memerlukannya. Semua orang percaya di tugaskan untuk menyatakan kasih ini, yaitu mengasihi Tuhan dengan segenap hati, pikiran dan kekuatan kita dan mengasihi sesama manusia seperti mengasihi diri sendiri (Matius 22:37-39).¹⁸

Di dalam pelayanan-Nya, Tuhan Yesus senantiasa memberikan pengajaran dan nilai-nilai agar setiap manusia hidup saling mengasihi satu dan yang lainnya (Markus 12: 31). Tujuannya supaya setiap manusia dapat hidup *di dunia* ini dengan saling menghormati, peduli dan memperhatikan satu dengan yang lainnya.

Yesus merindukan agar supaya setiap manusia dapat hidup meneladani hidup Yesus yang penuh dengan cinta kasih, bahkan rela mengorbankan nyawanya bagi semua manusia berdosa. Dalam bukunya yang berjudul “Ajarlah Mereka Melakukan” Stans Ismail menjelaskan bahwa sesungguhnya pengajaran mengenai “cinta kasih dan kepedulian” adalah sesuatu yang sangat penting untuk dapat dipahami dan diajarkan kepada anak-anak, karena saat ini kita dapat melihat bahwa keadaan masyarakat yang semakin individualis dan egois. Bahkan cinta kasih dan kepedulian adalah kebutuhan emosional dan psikologis yang sangat esensial. Sebab senuanya itu merupakan hukum Tuhan, oleh karena itu harus diajarkan agar setiap anak-anak memiliki karakter yang baik.¹⁹ Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa sikap menghormati sesama bukanlah sikap yang muncul dengan sendirinya, melainkan harus diajarkan. Oleh karena itu, sejak kecil anak harus dilatih untuk mengasihi orang lain. Tindakan

¹⁷ “Makna Wajib Hidup Sama Seperti Kristus Telah Hidup Berdasarkan Surat 1 Yohanes 2:1-6 Dan Implementasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini | Repository Skripsi Online.”

¹⁸ Olivia Yuni Rahayu, “Menanamkan Nilai-Nilai Kristiani Pada Anak” (Seminar Alkitab Asia Tenggara, 1986).

¹⁹ Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Bagi Etiket Pergaulan Anak Kristina Herawati, “Pentingnya Pendidikan Agama Kristen (PAK) Bagi Etiket Pergaulan Anak,” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 2, no. 2 (November 2016): 56–67.

tersebut harus didasarkan pada kebenaran firman Tuhan, supaya dapat berjalan sesuai dengan kehendak Allah.

Perlu diketahui juga bahwa terdapat lebih dari 100 miliar sel neuron pada otak kanan dan otak kiri yang terdapat dalam otak manusia, sehingga membantu mereka untuk bisa belajar banyak hal.²⁰ Untuk itu bagi para orang tua agar dapat menanamkan semua nilai-nilai di atas, aspek-aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak harus dipahami mulai dari dini, sehingga para orang tua dapat menanamkan nilai-nilai karakter Kristus dalam kehidupan anak-anak sejak dari dini agar nilai-nilai Kristus menjadi sebuah gaya hidup bagi setiap anak-anak dalam hidup di era digital.

Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak dengan Nilai-Nilai Kristus

Keluarga adalah kelompok sosial yang paling kecil dalam masyarakat, tetapi memiliki dampak yang sangat besar terhadap bangsa dan negara. Keluargalah yang melahirkan generasi masa depan dan di tangan mereka ada tanggung jawab besar untuk menentukan nasib bangsa ini, apabila keluarga-keluarga mampu mengerjakan perannya masing-masing dengan baik, maka akan lahir/muncul generasi-generasi yang berkualitas, takut akan Tuhan dan dapat dipercaya sehingga nantinya mereka semua akan dapat menjadi kekuatan bagi kemajuan bangsa dimana mereka dilahirkan, Maka dari situlah peran setiap keluarga sangat menentukan.²¹

Peran orangtua membentuk/menciptakan emosi anak, mencukupi keperluan-keperluan anak tentang kasih dan sayang, kepedulian dan rasa aman, mengembangkan sikap hidup untuk saling menghargai, toleransi, bekerjasama, memiliki tanggung jawab dan hidup dengan kesederhanaan itu juga dapat terjadi di dalam model mengasuh untuk hal-hal yang positif. Sebagai orang tua juga harus mengajarkan kepada anak-anak bagaimana caranya agar dapat menyelesaikan masalah-masalah yang muncul dan mampu untuk mengambil keputusan dengan cepat atas terjadinya konflik-konflik yang dihadapi dengan pola pengasuhan positif.

Menciptakan kerohanian anak-anak di dalam keluarga Kristen adalah bentuk sebuah tanggung jawab bagi setiap orang tua dan tentunya itu bukanlah sebuah pilihan, justru di jaman globalisasi sekarang ini untuk mendidik anak-anak di dalam sebuah keluarga wujud dari sebuah kebutuhan, karena jika anak-anak tidak dibangun rohani mereka oleh orangtuanya di dalam

²⁰ “6 Aspek Perkembangan Anak Usia Dini | Realfood.”

²¹ Sri Meliana, “Hubungan Mendidik Anak Oleh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Iv Sd Negeri 101801 Kedai Durian Deli Tua TA 2017/2018” (UNIMED, 2018).

keluarga maka mereka akan dikuasai oleh dunia dengan segala keinginannya dan pasti akan tercipta generasi yang moralnya merosot.

Setiap orang tentunya berharap agar keluarganya dapat menjadi keluarga kristen yang ideal dan dapat membesarkan anak-anaknya, dalam penanaman nilai-nilai karakter Kristus pada era digital. Namun perjuangan untuk berusaha mencapai nilai-nilai tersebut tentu tidak mudah, selain itu sebagai orang tua, Anda harus terus memiliki kemauan untuk belajar menjadi teladan bagi anak-anak Anda.

Sebagai orang tua Kristen yang memiliki kerinduan agar terjadi sebuah perubahan karakter pada anak-anak dan karakter Kristus berada di dalam hidup anak-anak, tentunya para orang tua harus menerapkan mempraktikkan nilai-nilai Kristen tersebut terlebih dahulu supaya anak-anak dapat mencontohnya sampai anak-anak menjadi dewasa. Tetapi sebelum menunggu anak-anak mempraktikkannya, menurut Alkitab, ada beberapa peran yang dimainkan orang tua: Pertama Mengenalkan konsep takut akan Tuhan kepada anak-anak seperti yang dikatakan di dalam kitab Amsal 1:7 “Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan.”²² Peran orang tua dalam pendidikan anak pertama adalah mendidiknya agar anak-anak memiliki roh “Takut Akan Tuhan.” Orang tua dapat mengajar anak untuk memulai dengan rajin berdoa dan membaca Alkitab setiap hari. Peran orang tua dalam mendidik anak yang kedua adalah mendidik anak-anak tidak dengan amarah seperti yang tertulis di dalam surat Efesus 6:4 “Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.” Demikian juga pada surat Kolose 3:21 “Hai bapa-bapa, janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya.”²³

Dalam hal ini, tidak mudah. Paulus mengingatkan kita untuk mendidik mereka dalam ajaran dan nasihat Tuhan. Ketika kemarahan kita meledak dalam mengasuh anak, hati anak bisa rusak dan ini bisa berdampak negatif pada masa depan mereka. Jika mereka putus asa, akan sulit untuk mendidik mereka. Kita punya kewajiban untuk menyayangi mereka, bersikap tegas tapi tidak kasar dan marah. Peran yang ketiga dalam mendidik anak-anak dengan nilai-nilai Kristus adalah mengajarkan kepada anak-anak untuk mengasihi Tuhan dengan sungguh-sungguh. Di dalam kitab Ulangan 6:5-7 “Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu

²² Endah Mulyani, Samuel Ruddy Angkouw, and Andreas Joswanto, “Keteladanan Yesus Mengajar Murid-Murid Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Sekolah Minggu,” *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (March 2022): 30–44.

²³ Novina Fransisca Nainggolan, “Tanggung Jawab Orang Tua Kristen Dalam Pendidikan Anak Terhadap Spritualitas Anak Tkk Anugerah Immanuel Di Tapanuli Utara,” *Inculco Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2022): 14–24.

dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Tentu saja, Tuhan ingin orang tua selalu mengajari anak-anaknya untuk mencintai Tuhan berulang kali agar anak-anak tidak hanya tahu tetapi melakukannya dalam hidup mereka.

Peran ke empat orang tua dalam mendidik anak-anak dengan nilai-nilai Kristus adalah hendaknya para orang tua dapat mengajar anak-anak dengan disiplin. 2 Timotius 3:16 mengatakan segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Kata *paideia* (disiplin) menjadi petunjuk bagi pendidik untuk mengarahkan anak-anak guna mengembangkan konsep berpikir dan memperbaiki perilaku yang cenderung salah. Dengan demikian tujuan mendidik dalam 2 Timotius 3:16 adalah untuk mendewasakan setiap anak dalam berpikir dan berperilaku, berdasarkan setiap tulisan suci yang diinspirasi oleh Allah. Pendidikan yang dilakukan harus didasarkan pada ketulusan dan kesabaran, yang di dalamnya juga ada teguran agar anak dapat bertumbuh dewasa. Teguran harus berisi koreksi atau perbaikan, agar karakter seorang anak dapat terarah dan terbentuk menjadi lebih baik. Disiplin di dalam pendidikan bertujuan untuk melatih anak sehingga anak dapat membentuk karakter baiknya berdasarkan contoh pendisiplinan yang lemah lembut.²⁴

Dalam mendisiplin anak-anak diperlukan kasih dari Kristus, Kasih tentunya bukan berarti menjadikan kita sebagai orang tua yang lembek dan kompromi pada kesalahan-kesalahan tetapi setiap orang tua tetap bisa mendisiplinkan anak cara penuh kasih tetapi tegas. Dalam buku *Hikmat bagi Pria* dikatakan sebagai berikut, “penuh dengan kasih adalah *power under control* yang berarti mempunyai kekuatan tetapi tidak mau membalas dengan kekuatannya. Memiliki kasih berarti memiliki hati yang tidak rapuh. Kasih adalah kekuatan manusia yang berasal dari Tuhan. Bagaimana menjadi pria yang hidup penuh kasih? Mari belajar dari pribadi Tuhan Yesus, “Datang ke salib-Nya ketika kita berada di bawah tekanan. Selain itu, taati firman-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Anda pasti memiliki hati yang di penuhi dengan kasih. Dalam buku *Becoming a Real Man*, Edwin Louis Cole mengatakan kasih adalah salah satu buah-buah Roh, yang juga merupakan tanda kekuatan sejati seorang pria, dan sama sekali bukan tanda kelemahan. Semakin kuat seorang pria, semakin ia di penuhi kasih

²⁴ Firman Panjaitan, “Tujuan Pembelajaran Dalam Pendidikan Kristen Berdasarkan 2 Timotius 3: 16,” *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 134–147.

ilahi. Pria yang merasa tidak aman akan menutupi kekurangan mereka itu dengan bertindak kasar dan menyakiti orang lain.²⁵

Demikian seharusnya para orang tua dalam mendidik anak-anaknya untuk dapat hidup dengan nilai-nilai karakter Kristus sudah seharusnya dilandasi dengan kasih yang di dapat dari Tuhan Yesus, supaya anak-anak dalam belajar bersama dengan orang tua mereka, mereka dapat merasakan kehadiran Tuhan dari diri setiap orang tua.

Maka dari itu para orang tua harus dengan tak jemu-jemu mengajarkan kepada anak-anak tentang kebenaran Firman Tuhan yang memberi perintah baik di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru agar anak-anak dalam keluarga di didik dalam takut akan Tuhan dan hormat kepada orang tua. Untuk itu setiap orang tua memiliki peran sebagai pendidik yang sangat penting dan terutama bagi anak-anak mereka, dan ini Satu hal yang tidak dapat dipungkiri, karena orang tualah yang paling memahami anak-anaknya. Untuk itu dalam mendidik anak ada beberapa cara yang penulis temukan. Mengasuh dan mendidik anak-anak keluarga dapat dilakukan kapan saja, di mana saja. Selain itu, cara dan strategi dapat disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing keluarga.

Dalam kitab Ulangan 6: 8-9, kita dapat melihat sekilas beberapa prinsip pengasuhan keluarga. Pertama, tugas pendidikan adalah tugas dari Tuhan yang diberikan kepada orang tua (kepala keluarga) atau orang tua. Jika demikian, tugas ini adalah tugas yang luar biasa, dan diberikan tidak hanya oleh individu atau organisasi, tetapi oleh Tuhan sendiri. Konsekuensinya, oleh karena itu, harus bertanggung jawab langsung kepada Tuhan, dan tugas ini memiliki nilai ilahi.²⁶ Kedua, pendidikan bersifat iteratif, artinya tidak hanya sekali dan tuntas, tetapi terus menerus. Artinya, pendidikan di rumah bukanlah pendidikan berbasis waktu dan siklus seperti pendidikan di sekolah yang dibingkai oleh semester atau masa studi. Sebaliknya, pendidikan dalam keluarga dilakukan secara permanen.²⁷ Ketiga, dimana pendidikan dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja, baik duduk, berjalan, berbaring atau berdiri, jelas bahwa setiap tempat dan kondisi apa pun dapat menjadi sarana pendidikan bagi keluarga, dan ini dilakukan oleh kerabat.²⁸

²⁵ V Prabowo Shakti, *Membangun Komitmen: Pria Sejati* (Lumen Deo, 2016), 328.

²⁶ Samuel Ruddy Angkouw et al., "Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak," *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (January 2020): 29–44.

²⁷ Nur Kholis, "Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan," *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 4, no. 1 (2015): 125–146.

²⁸ Timbul Pardede, "Pemanfaatan E-Learning Sebagai Media Pembelajaran Pada Pendidikan Tinggi Jarak Jauh" (n.d.).

Adalah sebuah kesalahan besar jika setiap orang tua Kristen mempercayakan pelatihan dan perkembangan rohani anak-anaknya hanya kepada guru Sekolah Minggu, yang hanya mengajar anak-anak pada hari Minggu atau kepada guru pendidikan agama Kristen di sekolah mereka juga lebih mungkin untuk melihat anak-anak mereka hanya beberapa jam seminggu, sementara orang tua menghabiskan lebih banyak waktu dengan anak-anak mereka. Selain itu, orang tua sebagai penerima tugas dari Tuhan untuk memberikan pendidikan rohani kepada anak-anaknya adalah orang tua, dan juga guru di gereja dan sekolah, mereka adalah rekan sekerja bagi para orang tua Kristen dalam menanamkan kerohanian dan nilai-nilai karakter Kristus pada era digital sekarang ini.

Kesimpulan

Merujuk pada pembahasan yang penulis uraikan di atas, di era digital ini peran orang tua sangat penting untuk memahami panggilan yang jelas untuk berserah penuh guna membantu anak-anak mereka untuk menanamkan nilai-nilai identitas Kristus serta untuk melayani Tuhan, dan melakukannya dengan sangat keras dengan biaya berapa pun, hanya untuk tujuan memuliakan Tuhan. Setiap orang tua seharusnya juga menyadari bahwa para orang tua adalah pemegang amanat agung yang ditugaskan untuk menyampaikan berita keselamatan kepada anak-anak di rumah mereka masing-masing. Keadaan anak-anak di era digital ini, yang ditandai dengan kemajuan informasi dan teknologi, menginginkan generasi era digital ini untuk selalu menginginkan sesuatu secara instan, cepat, tidak ngiler atau berputar-putar.

Selain itu, generasi era digital juga cenderung kurang komunikasi verbal, egoisme, individualisme, tidak sabar dan tidak menyukai proses kehidupan. Tetapi ada juga dampak yang baik dengan adanya era digital, di saat Indonesia terdampak oleh virus *covid 19* dan terjadi lockdown di semua area, maka di era digital dapat juga bermanfaat dengan cara daring, sehingga tidak terjadi pemutusan rantai komunikasi dan pembelajaran. Hal inilah yang perlu diingat orang tua ada dampak positif dan dampak negative dari hadirnya era digital, Oleh sebab itu, para orang tua di manapun anda berada, anda harus mampu memahami berbagai perkembangan teknologi dan mampu mengaplikasikannya di dalam kehidupan sehari-hari. Di sinilah peran penanaman nilai-nilai karakter Kristus di dalam kehidupan yang berdasarkan Alkitab diterapkan dalam kehidupan masing-masing individu sehingga mereka semua akan memiliki komitmen dan selalu konsisten dalam menghidupi kebenaran Firman Tuhan dan bahkan dapat membangun suasana dalam proses Penanaman Nilai-Nilai Karakter Kristus Pada

Era Digital terhadap anak-anak yang di didik, dengan penuh kasih, kepedulian dan kerjasama antar pihak di dalam keluarga dalam menjalani setiap proses kehidupan

Referensi

- Andriani, Tuti. "Sistem Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi." *Sosial Budaya* 12, no. 1 (2016): 117–126.
- Angkouw, Samuel Ruddy, Sekolah Tinggi, Alkitab Batu, Simon Sekolah, and Tinggi Teologi Salatiga. "Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (January 2020): 29–44.
- Boiliu, Fredik Melkias. "Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital." *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 1 (2020): 107–119.
- Gusty, Sri, Nurmiati Nurmiati, Muliana Muliana, Oris Krianto Sulaiman, Ni Luh Wiwik Sri Rahayu Ginantra, Melda Agnes Manuhutu, Andriasan Sudarso, et al. *Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring Di Tengah Pandemi Covid-19*. Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Hadiarni, Hadiarni, and Kiki Mariah. "Urgensi Pendidikan Keluarga Islami Pada Era Digital." *PROCEEDING IAIN Batusangkar* 3, no. 1 (2019): 137–144.
- Johnson, Johnson, Haerani Husainy, and Maisa Maisa. "Perlindungan Hukum Bagi Konsumen Terhadap Iklan Produk Barang Yang Tidak Sesuai Dengan Apa Yang Di Iklankan Di Media Sosial Facebook Oleh Pelaku Usaha." *Jurnal Kolaboratif Sains* 2, no. 1 (September 2019).
- Kholis, Nur. "Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan." *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 4, no. 1 (2015): 125–146.
- Meliana, Sri. "Hubungan Mendidik Anak Oleh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Iv Sd Negeri 101801 Kedai Durian Deli Tua TA 2017/2018." UNIMED, 2018.
- Mulyani, Endah, Samuel Ruddy Angkouw, and Andreas Joswanto. "Keteladanan Yesus Mengajar Murid-Murid Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Sekolah Minggu." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (March 2022): 30–44.
- Nainggolan, Novina Fransisca. "Tanggung Jawab Orang Tua Kristen Dalam Pendidikan Anak Terhadap Spritualitas Anak Tkk Anugerah Immanuel Di Tapanuli Utara." *Inculco Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2022): 14–24.
- Panjaitan, Firman. "Tujuan Pembelajaran Dalam Pendidikan Kristen Berdasarkan 2 Timotius 3: 16." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 134–147.
- Pardede, Timbul. "Pemanfaatan E-Learning Sebagai Media Pembelajaran Pada Pendidikan Tinggi Jarak Jauh" (n.d.).
- Pendidikan Agama Kristen Bagi Etiket Pergaulan Anak Kristina Herawati, Pentingnya. "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen (PAK) Bagi Etiket Pergaulan Anak." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 2, no. 2 (November 2016): 56–67.
- Prijanto, Jossapat Hendra. "Panggilan Guru Kristen Sebagai Wujud Amanat Agung Yesus Kristus Dalam Penanaman Nilai Alkitabiah Pada Era Digital." *Polyglot: Jurnal Ilmiah*

- 13, no. 2 (2017): 99–107.
- Rahayu, Olivia Yuni. “Menanamkan Nilai-Nilai Kristiani Pada Anak.” *Seminari Alkitab Asia Tenggara*, 1986.
- Rini, Wahyu Astjarjo. “Pembelajaran Dengan Pendekatan Student Centered Learning (SCL) Pada Sekolah Minggu.” *Jurnal Shanan* 3, no. 1 (2019): 85–96.
- Saftari, Maya. “Pembentukan Karakter Siswa Dalam Pendidikan Karakter Ditinjau Dari Filsafat Pendidikan” (n.d.).
- Salsabila, Unik Hanifah, Lailli Irna Sari, Khusna Haibati Lathif, Ayu Puji Lestari, and Asyharinur Ayuning. “Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19.” *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 17, no. 2 (2020): 188–198.
- Sari, Safitri Wikan Nawang. “Harmonisasi Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik Dalam Manajemen Kantor Advokat.” *QISTIE* 8, no. 2 (2015).
- Shakti, V Prabowo. *Membangun Komitmen: Pria Sejati*. Lumen Deo, 2016.
- Sianipar, Desi, Wellem Sairwona, Johannes Waldes Hasugian, Yunardi Kristian Zega, and Nova Ritonga. “Pendidikan Kristen Antisipatif-Transformatif: Revitalisasi Fungsi Didaskalia Untuk Ketahanan Pemuda Kristen Di Era Transnasionalisme.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 761–781.
- Tanikule, Yisai. “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Kristen Di Tengah Transformasi Dan Era Globalisasi.” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 3, no. 2 (2021): 194–203.
- Tarigan, Musa Sinar. “Pentingnya Kebenaran Allah Sebagai Landasan Pendidikan Kristen [The Significance Of God’s Truth As The Foundation Of Christian Education].” *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 3, no. 1 (December 2019): 80.
- Widjaja, Vinka, and Noline Michele Widodo. “Pengaruh Teknologi Internet Terhadap Pengetahuan Masyarakat Jakarta Seputar Informasi Vaksinasi Covid-19.” *Tematik: Jurnal Teknologi Informasi Komunikasi (e-Journal)* 8, no. 1 (2021): 1–13.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266.
- “6 Aspek Perkembangan Anak Usia Dini | Realfood.”
- “Kesalehan (Godliness) - Sharing Iman Kristen.”
- “Makna Wajib Hidup Sama Seperti Kristus Telah Hidup Berdasarkan Surat 1 Yohanes 2:1-6 Dan Implementasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini | Repository Skripsi Online.”